

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku Sadari

a. Perilaku

Perilaku adalah reaksi psikis individu terhadap lingkungan yang dapat dibedakan menjadi dua kategori utama perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku alami, yang mencakup refleks dan insting, ada sejak lahir. Sementara itu, perilaku operan terbentuk melalui proses belajar dan lebih dominan pada manusia, di mana kognisi memainkan peran penting. Perilaku terdiri dari tiga unsur utama: afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan konasi (predisposisi untuk bertindak). Perilaku muncul sebagai tanggapan terhadap rangsangan dari lingkungan, di mana setiap rangsangan dapat memicu reaksi tertentu. Dengan demikian, perilaku mencerminkan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan yang membentuk cara mereka beradaptasi dan merespons berbagai situasi dalam hidup .(Dr. Irwan. S.KM, 2017)

Perilaku menurut Notoatmojo, 2010 Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang

individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.(LoppiesImelda and Nurrokhmah, 2021)

Konsep perilaku kesehatan menurut Prof. Dr. Soekidjo Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku meliputi berbagai tindakan manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak. Dalam konteks kesehatan, perilaku terbagi menjadi beberapa kategori penting. Perilaku preventif mencakup upaya mencegah penyakit, seperti vaksinasi dan pola makan sehat. Perilaku promotif melibatkan aktivitas yang mendukung kesehatan, seperti olahraga dan pemeriksaan rutin. Sementara itu, perilaku kuratif berfokus pada pengobatan penyakit sesuai anjuran dokter, dan perilaku rehabilitatif berkaitan dengan pemulihan setelah sakit. Semua aspek ini saling berhubungan dan mempengaruhi kesehatan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki dampak yang signifikan pada status Kesehatan. (LoppiesImelda and Nurrokhmah, 2021)

b. SADARI

Sebagian besar pasien kanker datang berobat pada stadium lanjut. Untuk menemukan kanker payudara pada stadium yang lebih dini, penting bagi wanita untuk mengajak masyarakat selalu waspada dan melakukan deteksi dini kanker payudara. Dengan menghindari potensi munculnya kanker payudara, dan melakukan deteksi dini diharapkan penderita bisa segera menemukan kanker

pada stadium yang lebih dini. Hal ini dapat meningkatkan peluang kesembuhan hingga 80-90% .(Nareza, 2021) Hal tersebut menjadi perhatian karena deteksi dini kanker payudara dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesembuhan dan kualitas hidup pasien. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin dan edukasi tentang gejala awal kanker payudara, wanita dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka. Selain itu, masyarakat yang lebih waspada dapat membantu mengurangi stigma dan ketakutan yang sering kali menghalangi orang untuk mencari perawatan medis. Dengan melakukan sosialisasi dan kampanye kesehatan, diharapkan lebih banyak wanita yang melakukan pemeriksaan secara teratur, sehingga kanker dapat terdeteksi lebih awal, meningkatkan efektivitas pengobatan dan memperpanjang harapan hidup. Keterlibatan komunitas dalam advokasi dan dukungan juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi pasien dan keluarga mereka, mendorong diskusi terbuka tentang kesehatan payudara dan cara-cara pencegahan yang efektif.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah cara termudah untuk mendeteksi kelainan pada ukuran, tekstur, serta bentuk payudara. Pemeriksaan ini juga bisa membantu deteksi dini kanker payudara, sehingga mengurangi risiko keparahannya (Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022). SADARI adalah

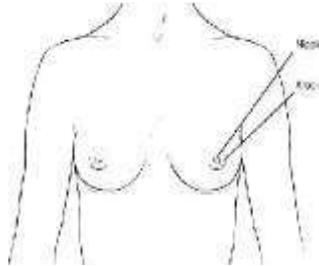
Pemeriksaan Payudara secara mandiri yang merupakan salah satu cara untuk mendeteksi/ skrining adanya benjolan payudara (Maghfiroh, Jati and Ayuningtyas, 2023). Deteksi dini kanker payudara adalah upaya untuk menemukan gejala- gejala yang mengarah pada kanker. Deteksi dini ini merupakan tahapan awal sebelum gejala yang lebih buruk muncul atau sel kanker yang sudah berkembang menjadi lebih parah lagi (Marfianti, 2021). Skrining kanker payudara merupakan proses pemeriksaan untuk mendeteksi adanya tanda-tanda kanker payudara pada individu yang tidak menunjukkan gejala ataupun keluhan (Sulastri, Rahmah and Novianti, 2021) .

c. Cara melakukan SADARI

SADARI (Sadar Diri) merupakan langkah penting dalam deteksi dini perubahan pada payudara. Waktu yang paling tepat untuk melakukan SADARI adalah antara 7 hingga 10 hari setelah menstruasi. Pada periode ini, kondisi payudara biasanya sudah kembali normal setelah mengalami pembengkakan akibat perubahan hormon selama menstruasi. Hal ini menyebabkan payudara terasa lebih lunak dan tidak kencang, yang memudahkan proses perabaan.

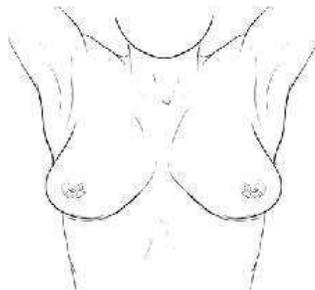
1) Perhatikan perbedaan bentuk, ukuran, puting, serta adanya kerutan atau lekukan pada kulit. Perbedaan ukuran payudara bisa normal, tetapi ketidakberaturan dapat mengindikasikan adanya massa. Pembengkakan, kehangatan, atau nyeri yang meningkat

pada payudara, terutama saat menyusui, bisa menandakan adanya infeksi.



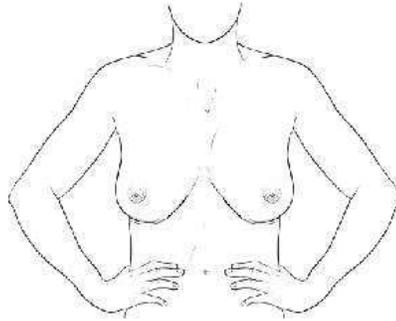
Gambar 1. Gerakan sadari pertama

- 2) Minta ibu atau klien untuk mengangkat kedua tangan ke atas kepala. Ini bertujuan untuk memperlihatkan payudara dengan lebih jelas.



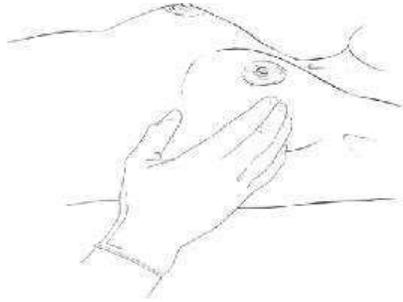
Gambar 2. gerakan SADARI kedua

- 3) minta ibu atau klien menekan kedua tangan di pinggang untuk mengencangkan otot dada. Dalam posisi ini, periksa ukuran, bentuk, dan simetri payudara. Amati lekukan puting atau kulit payudara, serta perhatikan apakah ada kelainan, seperti perubahan tekstur yang dapat terlihat seperti kulit jeruk atau lekukan. Langkah ini penting untuk mendeteksi tanda-tanda yang mungkin menunjukkan masalah kesehatan.



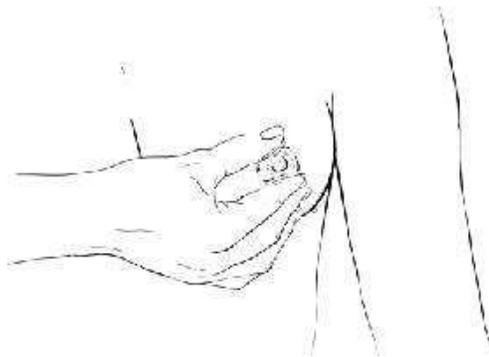
Gambar 3. gerakan SADARI ke tiga

- 4) Untuk melakukan pemeriksaan payudara, minta klien berbaring periksa dengan sebuah bantal di bawah punggung pada sisi yang akan diperiksa. Ini membantu jaringan ikat payudara menyebar, memudahkan pemeriksaan. Letakkan kain bersih di atas perut klien untuk kenyamanan, lalu angkat lengan kiri klien ke atas kepala. Amati payudara untuk memastikan keduanya tampak serupa dan periksa adanya lipatan atau lekukan. Gunakan permukaan tiga jari tengah untuk melakukan palpasi dengan teknik spiral, mulai dari sisi terluar payudara. Tekan jaringan dengan kuat pada tulang rusuk setelah setiap putaran, dan secara bertahap gerakkan jari menuju areola. Lanjutkan hingga semua bagian diperiksa, sambil memperhatikan adanya benjolan atau nyeri. Proses ini penting untuk mendeteksi perubahan yang mungkin menandakan masalah Kesehatan. Lanjutkan sampai semua bagian selesai diperiksa. Perhatikan apakah terdapat benjolan atau nyeri (*tenderness*).



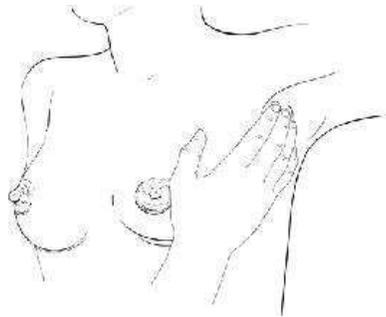
Gambar 4 . Gerakan keempat SADARI

- 5) Setelah melakukan palpasi, gunakan ibu jari dan jari telunjuk untuk menekan puting payudara dengan lembut. Amati apakah ada cairan yang keluar, baik itu bening, keruh, atau berdarah. Jika ditemukan cairan keruh atau berdarah, catat dalam catatan ibu/klien. Meskipun cairan keruh dari salah satu atau kedua payudara dapat dianggap normal hingga satu tahun setelah melahirkan atau berhenti menyusui, penting untuk dicatat bahwa kondisi ini jarang disebabkan oleh kanker, infeksi, tumor, atau kista jinak. Pemeriksaan ini sangat penting untuk memastikan kesehatan payudara dan mendeteksi potensi masalah.



Gambar 5. gerakan kelima SADARI

- 6) Jika ada keraguan mengenai temuan, seperti keberadaan benjolan, ulangi langkah-langkah pemeriksaan dengan ibu duduk dan kedua lengan di sisi badan. Untuk memalpasi bagian pangkal payudara, minta ibu mengangkat lengan kirinya setinggi bahu. Jika perlu, minta ibu meletakkan tangannya di bahu Anda. Sambil menekan sisi luar otot pektoralis, secara bertahap gerakkan jari-jari menuju pangkal ketiak. Periksa apakah ada pembesaran kelenjar getah bening atau perubahan kekenyalan



Gambar 6. gerakan ke enam gerakan SADARI

- 7) Ulangi langkah-langkah pemeriksaan untuk payudara sebelah kiri dengan cara yang sama. Setelah selesai, jelaskan temuan yang mungkin menunjukkan kelainan, serta langkah-langkah yang perlu diambil jika ada masalah. Jika hasil pemeriksaan sepenuhnya normal, sampaikan kepada ibu bahwa semuanya tampak sehat dan normal, serta ingatkan untuk melakukan pemeriksaan secara rutin, misalnya setiap tahun, atau segera jika menemukan perubahan saat melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Untuk mempermudah pemeriksaan, Anda dapat

menggunakan cairan pelicin seperti minyak kelapa, baby oil, atau lotion. Ini akan membantu jari-jari Anda bergerak lebih lancar di permukaan kulit, sehingga memudahkan deteksi perubahan atau kelainan pada jaringan payudara.

d. Pengukuran perilaku dengan praktek (tindakan)

Perilaku manusia adalah bentuk respons terhadap berbagai stimulus dari lingkungan, dan respons ini dipengaruhi oleh karakteristik individu. Dalam konteks kesehatan, apa yang dilakukan oleh responden terkait kesehatan sangat bergantung pada beberapa faktor, termasuk fasilitas yang tersedia.

Tindakan dapat dikategorikan dalam beberapa tingkatan:

- 1) Persepsi (*Perception*): Ini adalah tahap di mana individu mengenali dan memilih objek atau informasi yang relevan dengan tindakan kesehatan yang akan diambil. Persepsi yang baik akan membantu individu memahami pentingnya tindakan tersebut.
- 2) Respon Terpimpin (*Guided Response*): Pada tahap ini, individu dapat melakukan tindakan dengan urutan yang benar, mengikuti contoh atau instruksi yang diberikan. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan sesuai dengan panduan yang ada.
- 3) Mekanisme (*Mechanism*): Jika individu telah melakukan suatu tindakan dengan benar secara otomatis, maka ia telah mencapai tingkat ini. Pada tahap ini, tindakan tersebut menjadi kebiasaan,

dan individu tidak lagi perlu memikirkan langkah-langkah yang harus diambil.

- 4) Adaptasi (*Adaptation*): Ini adalah tahap paling tinggi di mana individu telah mengembangkan praktik yang baik. Di sini, tindakan telah dimodifikasi dengan baik, mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi tanpa mengurangi kebenaran dari tindakan tersebut.

Dengan memahami tingkatan ini, kita dapat melihat bagaimana individu berinteraksi dengan informasi dan praktik kesehatan, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengambilan keputusan yang tepat.

2. Faktor yang menentukan perilaku SADARI dan prosesnya

a. Faktor yang menentukan perilaku

Di tahun 1980, *Lawrence Green* mengembangkan teori PRECEDE sebagai suatu kerangka kerja untuk memahami perilaku manusia dalam konteks kesehatan. Teori ini berargumen bahwa kesehatan individu dan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku dan faktor-faktor di luar perilaku.

1) Faktor *Predisposisi* (Predisposing Faktor)

Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*) merupakan salah satu komponen kunci dalam teori PRECEDE yang mengacu pada faktor-faktor anteseden yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor ini berfungsi sebagai dasar atau motivasi bagi individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Beberapa unsur yang termasuk dalam faktor predisposisi adalah mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi demografi dan sebagainya.

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari keinginan manusia untuk memahami berbagai hal di sekitarnya. Manusia melakukan eksplorasi menggunakan cara dan alat tertentu, mengakibatkan munculnya beragam jenis pengetahuan. Ada pengetahuan yang langsung diperoleh dari pengalaman, dan ada pula yang tidak langsung, yang sering kali bersifat subyektif dan berubah-ubah. Sebaliknya, ada pengetahuan yang tetap, obyektif, dan umum. Sumber pengetahuan sangat mempengaruhi jenis dan sifatnya. Manusia memperoleh pengetahuan melalui indra—penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari penglihatan dan pendengaran. Dalam

penginderaan ini, terdapat pengetahuan yang benar dan salah, sehingga penting bagi kita untuk selalu mengejar pengetahuan yang benar. Pengetahuan bukan hanya sekadar informasi, tetapi hasil dari proses pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diamati. (Darsini, Fahrurrozi and Cahyono, 2019)

b) Sikap

Penilaian yang menyeluruh terhadap perilaku yang akan diambil. Menurut Alport sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon terhadap suatu objek dalam bentuk rasa suka atau tidak suka. Sikap merupakan kecenderungan untuk mengevaluasi dengan beberapa derajat suka (*favor*) atau tidak suka (*unfavor*), yang ditunjukkan dalam respon kognitif, afektif, dan tingkahl laku terhadap suatu objek, situasi, institusi, konsep atau orang / sekelompok orang.

c) Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keyakinan atau asumsi yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang dianggap benar, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti empiris yang kuat. Dalam konteks pengetahuan, kepercayaan sering kali berfungsi sebagai dasar bagi individu untuk

membangun pemahaman dan sikap terhadap objek tertentu.

Kepercayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, otoritas yang diakui, dan norma-norma sosial. Dalam beberapa kasus, kepercayaan juga dapat menjadi bagian dari keyakinan yang lebih luas, seperti keyakinan religius atau filosofi hidup. (Masita, Buanasari and Silolonga, 2019)

d) Demografi

- Pendidikan

Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang utama dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama, dengan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun yang menjamin akses minimal bagi setiap anak hingga SMP. Setelah itu, siswa melanjutkan ke pendidikan menengah, yang terbagi antara sekolah menengah atas, yang mengarah ke pendidikan tinggi, dan sekolah menengah kejuruan, yang fokus pada keterampilan praktis untuk dunia kerja. Tingkat pendidikan tinggi, yang meliputi universitas dan politeknik, terus berkembang, menyediakan berbagai program sarjana dan pascasarjana. Semua

jenjang pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masyarakat, dan mendorong kontribusi positif dalam pembangunan bangsa (Zamhari Zamhari, Dwi Noviani and Zainuddin Zainuddin, 2023) .

- Usia

Wanita Usia Subur (WUS) merujuk pada perempuan yang berada dalam rentang usia 15 hingga 49 tahun, yang merupakan kategori usia reproduktif. Dalam kelompok ini, terdapat berbagai status, mulai dari yang belum menikah, menikah, hingga janda. Wanita dalam rentang usia ini umumnya memiliki organ reproduksi yang berfungsi dengan baik, sehingga disarankan untuk menikah dalam periode ini, karena dapat mempermudah proses kehamilan. Puncak kesuburan wanita terjadi pada usia 20 hingga 29 tahun, di mana tingkat kehamilan mencapai sekitar 95%. Ini merupakan periode di mana kemungkinan seorang wanita untuk hamil sangat tinggi. Namun, setelah memasuki usia 30 tahun, peluang kehamilan mulai menurun, dan penurunan ini semakin signifikan setelah memasuki usia 40 tahun, dengan kemungkinan

kehamilan berkurang hingga 40%. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan kesadaran bagi wanita mengenai usia dan kesuburan mereka. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu mereka dalam merencanakan keluarga dan menjaga kesehatan reproduksi secara keseluruhan (Mu'min, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien kanker payudara berada dalam kelompok usia 46-55 tahun, dengan 29 pasien yang teridentifikasi, yang menunjukkan bahwa usia tersebut adalah kelompok yang paling rentan. Dari total 83 pasien yang diteliti, stadium III merupakan stadium yang paling umum ditemukan, dengan 47 pasien, yang mencerminkan bahwa banyak kasus kanker payudara terdiagnosis pada tahap yang lebih lanjut (Abd. Mirsyad *et al.*, 2022).

Dengan memahami faktor-faktor predisposisi ini, intervensi kesehatan dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi, sehingga mendorong perilaku kesehatan yang lebih baik.

2) Faktor Pemungkin atau Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor Pemungkin atau Pendukung (*Enabling Factors*) adalah elemen-elemen yang memungkinkan motivasi atau aspirasi untuk terwujud dalam perilaku kesehatan. Faktor ini mencakup kondisi-kondisi yang mendukung dan memfasilitasi individu dalam mengambil tindakan sehat. Beberapa komponen penting dari faktor pemungkin meliputi Ketersediaan Tenaga Kesehatan Akses kepada tenaga kesehatan yang terlatih dan kompeten sangat penting. Sarana dan Prasarana Kesehatan Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik juga berperan besar. Informasi dan Pendidikan Kesehatan Akses terhadap informasi yang memadai mengenai kesehatan dan perilaku sehat juga termasuk dalam faktor pemungkin. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung melalui faktor pemungkin ini, individu dan masyarakat dapat lebih mudah mengadopsi perilaku sehat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Pada tanggal 28 Desember 2024, di Puskesmas Sentolo 2, dilakukan studi pendahuluan yang mengungkapkan keberadaan tujuh bidan profesional yang siap memberikan layanan kesehatan. Keberadaan mereka sangat penting dalam memberikan pelayanan baik untuk pengobatan maupun

konseling/informasi kepada masyarakat. Para bidan ini tidak hanya terlatih dalam aspek medis, tetapi juga memiliki keterampilan dalam memberikan konseling kepada pasien, terutama terkait kesehatan reproduksi dan maternal. Mereka berperan sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan, membantu wanita dalam memahami berbagai aspek kesehatan, termasuk kehamilan, persalinan, dan perawatan pasca-persalinan. Puskesmas Sentolo 2 berkomitmen untuk menyediakan layanan yang komprehensif, baik dari segi pengobatan maupun konseling. Dengan adanya layanan ini, masyarakat dapat mengakses informasi yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mereka dan membuat keputusan yang tepat mengenai perawatan kesehatan. Melalui pendekatan ini, Puskesmas Sentolo 2 bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam perjalanan kesehatan mereka, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan reproduksi dan umum.

3) Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*) adalah elemen-elemen yang hadir setelah perilaku dilakukan dan berfungsi untuk memperkuat atau meneguhkan perilaku tersebut. Faktor

ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perilaku yang sehat dapat dipertahankan dan diperkuat. Beberapa komponen kunci dari faktor penguat meliputi Keluarga, termasuk suami, orang tua, dan anggota lainnya, memainkan peran penting dalam mendukung perilaku sehat. Teman-teman juga dapat berperan sebagai penguat. Lingkungan sosial yang mendukung.

Suami memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung terciptanya perilaku sehat istri, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi dan kehamilan. Dalam perjalanan hidup bersama, dukungan suami dapat menjadi faktor penentu bagi istri dalam menjaga kesehatan.

Peran suami dalam keluarga sangatlah krusial untuk menciptakan suasana yang sakinah. Sebagai pemimpin, suami bertanggung jawab untuk mengayomi istri dan anak-anak, serta membuat keputusan yang bijaksana demi kesejahteraan keluarga. Ia diharapkan menjadi pemberi nafkah, memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dengan cara yang halal. Pendidikan anak juga menjadi tanggung jawab penting suami. Ia harus mendidik dan memberikan teladan yang baik, baik dalam aspek formal maupun spiritual. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan suami kepada istri dan anak-anak sangat penting untuk menjaga keharmonisan rumah

tangga. Suami juga berperan dalam menjaga kesehatan fisik dan mental keluarga, serta membangun komunikasi yang terbuka dan jujur. Terakhir, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lingkungan sekitar membantu menciptakan suasana yang harmonis di dalam dan di luar rumah. Dengan melaksanakan peran-peran ini, suami dapat berkontribusi signifikan dalam membentuk keluarga yang sakinah, penuh cinta, dan bahagia (Azis, 2018).

Dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki, banyak istilah yang menempatkan wanita dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik di sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki menganggap laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah, dengan peran yang terlihat dalam pekerjaan di luar rumah serta sebagai penerus keturunan. Budaya patriarki ini membentuk sikap peran gender tradisional, di mana pria dipandang lebih superior daripada perempuan. Hal ini berdampak pada struktur sosial yang memperkuat ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Putri and Lestari, 2015)

Dukungan suami dalam deteksi dini kanker payudara sangat penting dan dapat diwujudkan dalam beberapa cara. (Pertiwi and Aisyah, 2018)

a) Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, yang berfungsi untuk memberikan kenyamanan dan penguatan kepada individu yang mengalami kesulitan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sarafino (1990), dukungan emosional mencerminkan ekspresi empati dan perhatian terhadap orang lain. Ini mencakup elemen-elemen seperti empati, perhatian, kasih sayang, dan penghargaan, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan emosional individu. Menurut Thoits (1986), dukungan emosional dapat terwujud dalam berbagai cara. Salah satunya adalah ungkapan rasa simpati, di mana seseorang berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dukungan ini juga mencakup pemberian perhatian, baik melalui waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan maupun untuk berbagi cerita. Selain itu, kasih sayang menjadi aspek penting yang menunjukkan hubungan yang lebih dalam dan menyentuh (Setyaningsih, Makmuroch and Andayani, 2021). Misalnia Memberikan perhatian dan kasih sayang, menciptakan suasana nyaman untuk membahas kesehatan.

b) Dukungan Informasional

Dukungan informasional merupakan bentuk bantuan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah. Melalui pemberian saran, sugesti, dan informasi, dukungan ini membantu individu untuk mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, jenis dukungan yang diberikan bisa berupa nasehat dari orang terdekat, usulan mengenai langkah yang sebaiknya diambil, saran praktis, serta petunjuk yang jelas tentang tindakan yang perlu dilakukan. (Nirmalajati, 2022)

Misalnya Membantu istri dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya deteksi dini dan prosedur pemeriksaan

Sumber informasi ini dapat berasal dari berbagai media, seperti buku, majalah, artikel, dan siaran radio. Dengan akses yang lebih baik terhadap informasi yang relevan, individu akan merasa lebih percaya diri dan terinformasi dalam pengambilan keputusan. Dukungan informasional tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menciptakan rasa ketenangan dan kontrol dalam menghadapi berbagai tantangan, menjadikannya elemen penting dalam proses penyelesaian masalah.

c) Dukungan *Instrumental*

Dukungan instrumental keluarga adalah bantuan nyata yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk tenaga, dana, dan waktu. Ini mencakup meluangkan waktu untuk mendengarkan dan membantu anggota keluarga dalam menyampaikan kebutuhan mereka. Dukungan ini penting untuk keberfungsian individu dalam masyarakat, karena membantu membangun rasa percaya diri dan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Dengan dukungan keluarga, individu lebih siap menghadapi tantangan dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, menjadikannya elemen kunci dalam proses pengembangan dan kesejahteraan individu. (Mayestika and Hasmira, 2021) Seperti Mengantar istri ke fasilitas kesehatan, mengatur janji temu, atau mendukung secara finansial.

d) Dukungan Penilaian

Memberikan pujian dan motivasi untuk melakukan pemeriksaan rutin, meningkatkan rasa percaya diri istri.

Dengan memahami faktor penguat ini, intervensi kesehatan dapat dirancang untuk menciptakan jaringan dukungan yang kuat di sekitar individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap perilaku sehat, tetapi juga membantu membangun budaya

kesehatan yang lebih luas dalam masyarakat. Dengan dukungan ini, suami berperan aktif dalam menjaga kesehatan keluarga dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya deteksi dini kanker payudara. (Pertwi and Aisyah, 2018)

3. Dampak tidak SADARI

Deteksi dini kanker payudara sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan prognosis pasien. Tujuannya adalah mengidentifikasi kanker pada tahap awal, sehingga pengobatan lebih efektif dan peluang kesembuhan meningkat. Deteksi dini dapat mengurangi angka kematian, mengurangi biaya pengobatan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien dengan mengurangi efek samping terapi. Selain itu, edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan rutin juga menjadi kunci, mendorong wanita untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka. Secara keseluruhan, deteksi dini bukan hanya soal menemukan penyakit, tetapi juga memberikan harapan untuk hidup yang lebih sehat (Abdul Halim *et al.*, 2021).

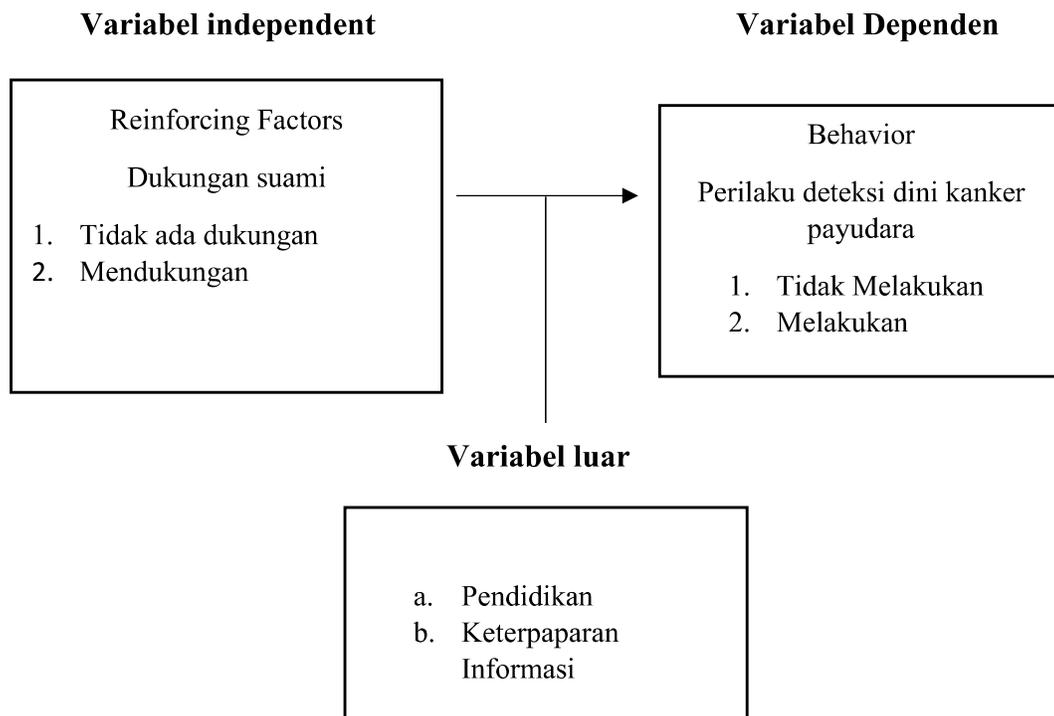
Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) memiliki beberapa manfaat penting bagi kesehatan wanita. Pertama, SADARI memungkinkan deteksi dini perubahan atau benjolan abnormal, yang meningkatkan peluang pengobatan kanker payudara yang lebih efektif. Kedua, praktik ini meningkatkan kesadaran wanita tentang kesehatan payudara mereka dan kondisi tubuh secara keseluruhan. SADARI juga

membantu mengurangi kecemasan terkait risiko kanker, memberikan rasa tenang dan percaya diri. Selain itu, edukasi tentang SADARI memberdayakan wanita untuk aktif dalam menjaga kesehatan mereka, mendorong komunikasi dengan tenaga medis. Dengan demikian, SADARI bukan hanya alat deteksi, tetapi juga sarana pemberdayaan dan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan payudara (Yanti, 2022)

Tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat berdampak serius pada kesehatan wanita, terutama dalam hal deteksi kanker payudara. Tanpa rutinitas SADARI yang rutin, perubahan pada jaringan payudara mungkin tidak terdeteksi, mengakibatkan keterlambatan diagnosis dan menurunnya peluang kesembuhan. Kanker payudara yang terdeteksi pada tahap awal memiliki tingkat penyembuhan yang lebih tinggi dibandingkan yang terdiagnosis pada tahap lanjut, yang sering memerlukan pengobatan agresif dan berisiko.

Keterlambatan dalam deteksi juga berkontribusi pada peningkatan angka kematian akibat kanker payudara, salah satu penyebab kematian terbesar bagi wanita. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan payudara dapat membuat wanita tidak terdorong untuk mengambil langkah pencegahan. Selain itu, diagnosis pada tahap lanjut dapat menyebabkan tantangan emosional dan psikologis yang berat, mempengaruhi kualitas hidup pasien dan keluarga mereka..(Dewi, Lubis and Nufus, 2020)

C. Kerangka Konsep



Gambar 8. kerangka konsep

D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara dukungan suami terhadap perilaku SADARI pada Ibu usia subur